

Kepemimpinan Kharismatik-Profetik-Transformasional: Kolaborasi Kepemimpinan Strategis Pesantren Masa Kini

Lailaturrohmah Fadhilah^{*1}, Nur Baety Habibah Jannah², Zifa Ayu Putri³, Amalia Fadhila Zarkasih Sylva⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: lailaturrohmahfadhilah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	This study aims to describe the collaborative leadership model combining charismatic, prophetic, and transformational approaches as a strategic leadership paradigm for modern Islamic boarding schools (pesantren). Conducted at Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta, this qualitative research employed observation and in-depth interviews with the head and student administrators. The findings reveal that charismatic leadership provides emotional and spiritual legitimacy through the leader's personal example; prophetic leadership instills the prophetic values of <i>sidiq</i> , <i>amanah</i> , <i>tabligh</i> , and <i>fathanah</i> as moral and ethical foundations; while transformational leadership fosters innovation and change through inspiration, motivation, and empowerment. The integration of these three leadership models forms a holistic, adaptive, and human-centered strategic framework for pesantren leadership. The charismatic-prophetic-transformational leadership model serves as a contemporary paradigm capable of preserving Islamic values while responding to the challenges of educational modernization and globalization.
Keywords: <i>Charismatic Leadership;</i> <i>Prophetic Leadership;</i> <i>Transformational Leadership;</i> <i>Strategic Leadership;</i> <i>Pesantren.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kepemimpinan kolaboratif antara kharismatik, profetik, dan transformasional sebagai strategi kepemimpinan pesantren di era modern. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap pengasuh serta pengurus santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik memberikan legitimasi emosional dan spiritual melalui keteladanan pribadi pengasuh; kepemimpinan profetik menanamkan nilai-nilai kenabian seperti <i>sidiq</i> , <i>amanah</i> , <i>tabligh</i> , dan <i>fathanah</i> sebagai dasar moral dan etika; sedangkan kepemimpinan transformasional berperan dalam menciptakan inovasi dan perubahan melalui inspirasi, motivasi, serta pemberdayaan pengurus. Kolaborasi ketiga gaya kepemimpinan ini membentuk pola kepemimpinan strategis yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia pesantren. Model kepemimpinan kharismatik-prophetik-transformasional ini dapat dijadikan paradigma kepemimpinan pesantren masa kini yang mampu menjaga nilai spiritualitas Islam sekaligus menjawab tantangan globalisasi pendidikan.
Kata kunci: <i>Kepemimpinan Kharismatik;</i> <i>Kepemimpinan Profetik;</i> <i>Kepemimpinan Transformasional;</i> <i>Kepemimpinan Startegis;</i> <i>Pesantren.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional islam yang berperan dalam menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya ajaran moral agama islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Neliwati 2019). Ajaran moral yang diberikan melalui pondok pesantren membentuk karakter, moral serta spiritualitas para santri, dengan sistem pengajarannya yang unik dan tradisional yang mengintegrasikan antara pembelajaran dan kehidupan dengan mengandalkan metode pengajaran kuno (bandongan dan sorogan). Meskipun metode pembelajaran yang masih menggunakan metode tradisional, namun saat ini

pondok pesantren telah berkembang pesat sehingga banyak inovasi dalam pengelolaan pondok pesantren (Nurkhin, Rohman, dan Prabowo 2024). Perkembangan pondok pesantren tidak luput dari peran kepemimpinan pengasuh yang tidak hanya sebagai figur religius, namun sebagai pemimpin utama dalam struktur sosial dan pendidikan pesantren.

Dalam praktik kepemimpinannya, seorang pengasuh pondok pesantren memiliki gaya kepemimpinan yang kuat secara personal atau biasa disebut dengan kepemimpinan kharismatik, hal ini karena seorang pengasuh dianggap memiliki kewibawaan yang sangat besar (Hasanah dan Kosim 2021). Dengan kewibawaannya yang dibawa sejak lahir, kepemimpinan kharismatik memiliki dampak

yang signifikan sehingga pengikutnya meyakini keyakinan pemimpin mereka benar, menerima tanpa ragu, menaatiinya, terlibat secara emosional dalam misi organisasi, dan berkontribusi dalam keberhasilan misi (Hernawati, Nofik, dan Hafizh 2024). Conger dan Kanungo menyebutkan bahwa pemimpin kharismatik bukan merupakan pemimpin status quo melainkan sebagai agen perubahan yang berani mengambil resiko demi tercapainya tujuan mulia, selain itu pemimpin kharismatik merupakan sosok yang memiliki visi yang ideal, komitmen personal yang kuat terhadap visi yang dibuat, serta memiliki keberanian untuk menentang konvensi demi perubahan yang signifikan (Johnson, Reggio, dan Murphy 2004).

Pemimpin yang efektif tidak hanya bersandar pada daya tarik personal saja seperti halnya kepemimpinan kharismatik yang menyoroti kepribadian pemimpin karena wibawa yang dimilikinya, namun juga dibutuhkan landasan spiritual serta etika yang kokoh agar inspirasi yang diberikan bermakna dan berkelanjutan. Salah satu potret kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan pengasuh adalah kepemimpinan profetik ala Nabi Muhammad SAW. Model kepemimpinan ini mengacu pada ajaran serta contoh kepemimpinan yang diterapkan Nabi dalam memimpin umat (Rahman dan Hamdi 2021). Dalam kepemimpinan profetik tidak hanya fokus terhadap kebijakan dan strategi yang akan digunakan saja, namun juga terhadap moralitas, keadilan dan kepedulian terhadap umat. Hal ini mencakup aspek kepemimpinan situasional, dimana seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bersama. Seseorang yang memiliki model kepemimpinan profetik kebanyakan memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab atas semua yang dilakukan, karena semua yang diperbuat tidak hanya diawasi oleh manusia saja melainkan diawasi secara langsung oleh Allah SWT.

Kepemimpinan kharismatik dan profetik yang berfokus pada daya tarik personal serta fondasi moral dan spiritual, tentu telah banyak pengasuh yang menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut dalam memimpin pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat secara gamblang, bahwasannya pondok pesantren yang notabene lembaga pendidikan islam tentu tidak akan lepas dari penerapan nilai-nilai islam salah satunya dalam hal kepmanajemimpinan. Selain itu seorang pengasuh pondok pesantren juga

dianggap memiliki kharisma yang tinggi dapat dilihat dari keturunan serta ilmu yang dimilikinya. Namun, dewasa ini seiring dengan berkembangnya zaman, pengasuh pondok pesantren tidak bisa hanya menerapkan dua gaya kepemimpinan tersebut, akan tetapi juga diperlukan gaya kepemimpinan yang mampu memberikan perubahan nyata dalam perkembangan pondok pesantren agar tetap eksis di era modern ini. Salah satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk pengasuh pondok pesantren kepemimpinan transformasional, dimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi sesuai dengan karakteristik anggota, sehingga model *Transformational Leadership* menjadi model yang ideal bagi kepemimpinan modern ini (Mardizal et al. 2023).

Kolaborasi kepemimpinan kharismatik, profetik dan transformasional menjadi penting karena masing-masing memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Dengan memadukan ketiga gaya kepemimpinan, pengasuh pondok pesantren dapat memimpin dengan wibawa sekaligus dapat menghadirkan arah transformasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwasannya gaya kepemimpinan yang berbasis spiritual dan transformasional mampu menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisi serta kebutuhan modernisasi pendidikan islam (Husnurijal et al. 2024). Hal ini sesuai dengan konteks pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, serta peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian kolaborasi ketiga gaya kepemimpinan antara kepemimpinan kharismatik, profetik, dan transformasional tidak hanya sekedar alternatif, akan tetapi merupakan model strategis dalam mewujudkan pesantren yang adaptif, berkarakter dan berdaya saing.

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q merupakan salah satu pondok pesantren semi modern, yang mana dalam pembelajarannya mengombinasikan antara sistem pendidikan tradisional (salaf) dan modern (khalaf). Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, manajemen pondok pesantren terstruktur dengan baik, program-program yang kreatif, inovatif dan berdaya saing, serta kekompakan pengurus santri dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan pondok pesantren di zaman modern ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok manusia melalui beberapa proses seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data (Creswell 2014). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q. Alasan pemilihan tempat penelitian dikarenakan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren semi modern yang telah mengintegrasikan nilai-nilai tradisional sesuai dengan perubahan zaman tanpa merubah esensi maknanya. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus santri dan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q.

Dalam penelitian ini pemeriksaan validitas data menggunakan teknik triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembandingan dari data yang ditemukan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif model Miles and Huberman (1984), yakni dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh (Sugiyono 2008).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang berakar pada daya tarik pribadi (*charisma*), yang meliputi kepercayaan, spiritualitas atau moral yang tinggi, serta kemampuan mempengaruhi dan menginspirasi pengikutnya agar mengikuti visi dan nilai-nilai yang diyakini (Nadir et al. 2023). Seorang pemimpin kharismatik memiliki visi yang jelas, kemampuan komunikasi emosional yang baik, serta keteladanan bagi para pengikut (Shidqiyah, Naemah, dan HS 2020). Pemimpin kharismatik tidak hanya dipercaya, tetapi juga dihormati

karena keilmuan, keteladanan moral, dan kualitas kepribadian yang menimbulkan inspirasi. Dalam pondok pesantren, kharisma ini menjadi fondasi legitimasi tradisional yang kuat, karena pengasuh pondok pesantren dianggap memiliki kewibawaan yang bersumber dari spiritualitas dan tradisi.

Salah satu contoh kepemimpinan kharismatik terdapat pada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q. Dalam wawancara dengan salah satu pengurus menyatakan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q memiliki kharisma yang tidak hanya karena beliau seorang putra dari pendiri pondok pesantren, namun kharismanya juga karena keilmuan serta perilakukanya yang konsisten dalam setiap keadaan (Nashihah n.d.). Kharisma yang dimiliki oleh pengasuh inilah yang membentuk hubungan secara emosional sehingga menumbuhkan motivasi tersendiri baginya dalam menjalankan tugas kepengurusan. Dalam wawancara lain, Sylva mengatakan bahwa pengasuh merupakan sosok yang sangat dikagumi karena keilmuan serta pemikirannya yang visioner (Sylva n.d.). Kekaguman tersebut yang menginspirasi serta memberikan semangat dalam penyelesaian setiap tugas kepengurusan.

2. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik merupakan konsep kepemimpinan islam yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, serta menggabungkan prinsip-prinsip islam dalam kepemimpinan (Ibnu Sholeh et al. 2023). Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat Islam, menerapkan beberapa sikap dalam memimpin umatnya yakni Sidiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fathonah (cerdas) (Salimah, Gunawan, dan Bachtiar 2023).

a) Sidiq (Jujur)

Makna sidiq merupakan sifat yang dapat diartikan sebagai penyampaian kebenaran kepada orang lain tanpa mengubahnya sedikitpun. Dalam wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, jujur bisa dimulai dari dalam diri setiap individu, jika bisa jujur terhadap diri

sendiri maka akan bisa jujur pula terhadap orang lain. Jika seorang pemimpin tidak jujur, maka akan rusak suatu organisasi yang dipimpin (Rahma et al. 2022). Dalam memilih calon pemimpin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q akan melihat konsekuensi hidup yang dimiliki seseorang tersebut, bisa diihat kosekuensinya terhadap hubungannya dengan pencipta. Konsekuensi hidup muncul karena adanya self esteem (keyakinan diri) dari dalam individu.

Dalam konsep kepemimpinan, penerapan sifat jujur bisa dilakukan dengan transparansi segala informasi yang ada kepada seluruh pengurus, sehingga menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan tanpa dikurangi ataupun ditambahi. Selain itu penerapan sifat jujur dalam lembaga pendidikan bisa dilakukan dilakukan melalui kegiatan evaluasi rutin terhadap kinerja yang telah dilakukan, jika terdapat sesuatu yang kurang pas atau melenceng dapat disampaikan dan tentunya dilakukan perbaikan untuk kedepannya. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara oleh pengurus bahwa dengan pengasuh yang menerapkan sifat jujur yang menginspirasi para pengurus untuk menerapkan sifat jujur dalam setiap pekerjaan sehingga memberikan citra yang baik bagi lembaga.

b) Amanah (Dapat Dipercaya)

Menurut pendapat Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q amanah (dapat dipercaya) jangan sampai mengingkari apapun itu. Amanah bisa dilakukan dari hal terkecil sampai terbesar. Amanah memiliki makna profesional, bisa dipercaya, *loyal committed* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhan (Nasukah, Harsoyo, dan Winarti 2020). Dalam lembaga pendidikan sifat amanah dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban. Seorang pemimpin memiliki tugas dalam mengelola lembaga pendidikan, tentunya semua tugas dan kewajiban harus dilaksanakan sesuai

dengan prosedur yang ada. Dalam wawancara dengan pengurus, pengasuh telah menerapkan sifat amanah (dapat dipercaya) hal ini juga bisa dilihat dari pengasuh yang sering mendelegasikan tugas kepada pengurus, yang artinya secara tidak langsung beliau telah mencontohkan perilaku amanah terhadap pengurus. Di sisi lain juga hal ini berdampak pada iklim organisasi yang ada dalam yayasan adanya saling percaya antara satu pengurus dengan pengurus yang lainnya.

c) Tabligh (Menyampaikan)

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q menyampaikan bahwa seorang pemimpin harus berani menyampaikan. Penyampaian ini bisa berupa kritik, memberi solusi dan juga menerima kritik dari yang lain. Menyampaikan segala kritik terhadap sesuatu yang melenceng menjadi salah satu bentuk meneladani sifat Nabi tabligh, dengan menyuarakan hal yang sebenarnya tanpa didasari rasa tidak enak, karena jika berkelanjutan maka tidak baik juga untuk lembaga pendidikan (Maulana, Arifin, dan Sumarsono 2019). Lalu menyampaikan solusi, menjadi seorang pemimpin harus berani menyampaikan solusi yang dimiliki terhadap permasalahan yang ada, baik nanti solusi akan diterima atau tidak. Dan yang terakhir adalah menerima segala kritik. Pemimpin merupakan posisi tertinggi dalam lembaga, sebagai pemimpin yang baik selain berani menyampaikan kebaikan juga diperlukan penerimaan kritik dari yang lain jika terdapat satu dua hal yang tidak sesuai dengan seharusnya yang ada. Sejalan dengan wawancara bersama pengurus bahwa pengasuh selalu menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan, misalnya ketika yayasan mendapatkan bantuan keuangan, ketika ada masalah dan lain sebagainya. Hal ini menjadi teladan tersendiri bagi para pengurus, ketika ada permasalahan, atau apapun itu langsung disampaikan kepada pengasuh dan yang lainnya.

d) **Fatanah (Cerdas)**

Dalam wawancara bersama pengasuh dikatakan bahwa seorang Pemimpin harus bisa menimbang alternatif pilihan dalam artian pemimpin tidak saklek pada satu pilihan saja, tapi mempunyai beberapa pilihan dalam setiap keputusan. Selain itu dalam organisasi harus tercipta hubungan yang harmonis antara yang pemimpin dan yang dipimpin. Seorang pemimpin harus tau karakteristik bawahannya, karena ketika seorang pemimpin tau karakteristik bawahannya maka akan mengetahui apakah dalam pemberian tugas perlu monitoring atau langsung didelegasikan. Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang dapat mengambil pelajaran ialah seseorang yang berakal. Seorang pemimpin hendanya memiliki sifat cerdas dalam memimpin, mampu memberi jalan tengah dalam setiap permasalahan dan perselisihan yang ada dalam lembaga (Faujiah, Muslihah, dan Shobri 2024). Dalam wawancara dengan pengurus dikatakan bahwa pengasuh menjadi contoh bagi pengurus dalam menghadapi segala permasalahan dan mampu dalam menghadapi segala tantangan.

3. **Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepimpinan yang berfokus pada inspirasi, motivasi, dan pengembangan diri untuk pengikut untuk mencapai potensi tertinggi (Mardizal et al. 2023). Seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dianggap sebagai *agent of change* karena mampu menjadi agen perubahan dalam organisasinya melalui pemikirannya yang visioner dan berjangka panjang sehingga mampu mendorong para pengikutnya untuk mengasilkan ide dan gagasan yang kreatif. Kepemimpinan transformasional memiliki empat komponen penting yakni *Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation dan Individualized Consideration* (Wahrudin dan Maunah 2023). Salah satu contoh pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q.

a) *Idealized Influence* (Pengaruh yang diteladani)

Aspek pertama pemimpin yang transformasional memiliki kharisma dan menjadi teladan bagi para pengikutnya. Pemimpin memiliki visi dan misi yang jelas sehingga pengikut merasa senang dan bangga ketika berhubungan dengan pemimpinnya sehingga mampu memunculkan motivasi dan inspirasi untuk bekerja dengan baik dalam mencapai tujuan. Hasil dari observasi peneliti menunjukkan bahwa pengasuh menjadi teladan yang baik bagi para pengurus, hal ini juga dikuatkan dengan wawancara dengan pengurus santri yakni Rohmah menyatakan bahwa pengasuh merupakan *role model* baginya dalam segala hal baik itu berupa perkataan maupun tindakan (Hidayaturrohmah n.d.). Hal tersebut didasari karena kekonsistennan antara ucapan dan tindakan pengasuh dalam segala kondisi. Selain itu pengasuh memberikan kepercayaan kepada para pengurus dalam pengambilan keputusan dalam tugas kepengurusan, pengasuh juga memberikan penghargaan atas apa yang telah dicapai oleh pengurus, baik berupa afirmasi positif atau yang lainnya.

b) *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif)

Aspek kedua ini, pengasuh memberikan motivasi inspirasional melalui kiasan-kiasan yang mampu menggugah emosi sehingga tertanam harapan dan semangat yang tinggi dari para pengikut. Dalam konteks pondok pesantren pengasuh memiliki citra tersendiri sehingga apa yang dikatakan oleh pemimpin akan dilakukan oleh pengikutnya. Pada kepemimpinan pengasuh komplek Q, dengan citra yang dimilikinya tidak menjadikan pengasuh memanfaatkan hal tersebut sebagai ajang untuk semena-mena terhadap pengurus santri, namun pengasuh justru memiliki peran penting dalam pengembangan potensi para pengurus melalui pemberian motivasi. Menurut Niswah motivasi tersebut yang dapat mengembangkan potensi pengurus dalam menciptakan ide-ide baru dalam kepengurusan (Niswah n.d.)

c) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Aspek ketiga ini merupakan ciri pemimpin yang mengajak pengikutnya untuk mendorong para pengikutnya berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan organisasi. Dalam kepemimpinan pengasuh komplek Q, stimulasi imintelektual ini diberikan pengasuh kepada pengurus melalui beberapa hal, seperti pelimpahan tanggung jawab dalam kepengurusan, dalam artian pengasuh mempercayakan semua kegiatan keseharian santri, mulai dari pembentukan program, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Hal ini bukan berarti pengasuh lepas tangan atas kegiatan pondok, namun ikut berperan sebagai pengawas dan pembina bagi pengurus santri. Misalnya saja Sylva sebagai pengurus divisi ekonomi yang dimerika tantangan oleh pengasuh pondok untuk menyumbangkan idenya dalam membantu meningkatkan perekonomian pondok (Sylva n.d.).

d) *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individu)

Aspek keempat ini merupakan perilaku pemimpin yang memberikan perhatian khusus kepada pengikut secara individual, dengan mengenali perbedaan kebutuhan, kemampuan dan aspirasi serta mendorong perkembangan pribadi dan profesional. Dalam praktiknya, pengasuh memperhatikan keadaan pengurus santri. Pengasuh tidak membedakan latar belakang pengurus, justru beliau menghargai setiap perbedaan potensi yang dimiliki oleh pengurus. Pengasuh memberikan dukungan dan bimbingan kepada masing-masing pengurus pada masing-masing bidang yang dikuasainya.

B. Pembahasan

Kepemimpinan di pondok pesantren dewasa ini tidak bisa jika hanya bergantung pada satu model kepemimpinan, melainkan pengasuh perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan kepemimpinan yang sesuai dengan dinamika sosial, spiritual, dan

manajerial lembaga. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik, profetik, dan transformatif yang diterapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q membentuk sebuah kolaborasi gaya kepemimpinan yang strategis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ketiga gaya kepemimpinan tersebut tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi dalam membangun sistem kepemimpinan pondok pesantren yang berorientasi pada keteladanan, nilai spiritual, dan inovasi kelembagaan.

Kepemimpin kharismatik menjadi fondasi emosional serta spiritual bagi seluruh elemen pesantren. Daya tarik kepribadian serta keilmuan yang dimiliki pengasuh menjadi sumber legitimasi tradisional yang kuat. Kharisma seorang pemimpin lahir dari moralitas yang tinggi, spiritualitas yang mendalam, serta kemampuan menginspirasi para pengikut. Dalam konteks pesantren, kharisma tidak hanya muncul karena garis keturunan atau status sosial, tapi juga karena konsistensi dalam perilaku dan keteladanan moral yang memunculkan penghormatan dan loyalitas para pengurus kepada pengasuh. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q menampilkan kharisma tersebut melalui integritas pribadi dan visi yang jelas, sehingga membangun hubungan emosional yang kuat dengan pengurus. Hal ini berdampak langsung pada motivasi kerja serta dedikasi pengurus dalam menjalankan amanah yang diberikan.

Sementara itu, kepemimpinan profetik memperkuat dimensi spiritual dan etis dari sistem kepemimpinan pesantren. Model kepemimpinan ini meneladani sifat utama Nabi Muhammad SAW. yakni *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q menerapkan model kepemimpinan profetik sebagai berikut: kejujuran (*sidiq*) menjadi fondasi yang memastikan transparansi serta keterbukaan dalam manajemen lembaga, amanah diwujudkan dengan komitmen profesional terhadap tugas dan tanggung jawab yang menumbuhkan kepercayaan antara pengasuh dan pengurus. Nilai *tabligh* diimplementasikan dalam kemampuan pengasuh dalam menyampaikan kritik dan solusi secara terbuka, sehingga menciptakan budaya komunikasi sehat di lingkungan organisasi. Sementara *fathanah* tercermin dari

kecerdasan pemimpin dalam mengambil keputusan strategis yang mempertimbangkan karakter dan potensi setiap pengurus. Dengan demikian kepemimpinan profetik bahwa aspek moral dan spiritual tidak terpisah dari praktik manajerial, melainkan roh yang menjiwai seluruh kebijakan dan tindakan kepemimpinan pesantren.

Adapun kepemimpin transformasional menjadi bentuk aktualisasi modern dari nilai-nilai kepemimpinan kharismatik dan profetik. Kepemimpinan ini menekankan pada perubahan positif melalui pemberdayaan, dorongan melalui motivasi, dan pengembangan potensi pengikut. Dalam konteks pesantren, pengasuh sebagai pemimpin berperan sebagai *agent of change* yang mendorong para pengurus, untuk berpikir kritis, kreatif serta inovatif melalui empat komponen utama yakni: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* (Rivai 2020). Pegasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q menampilkan keteladanan moral, pemberian motivasi yang menggugah emosi pengurus, menumbuhkan budaya berpikir kritis dan tanggung jawab melalui pelimpahan wewenang, serta memperhatikan kebutuhan individual setiap pengurus. Kombinasi empat aspek ini yang menjadikan kepemimpinan transformasional sebagai jembatan antara nilai tradisional pesantren dengan tuntutan zaman modern dalam pengelolaan lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

Secara konseptual, kolaborasi ketiga gaya kepemimpinan ini menggambarkan bentuk kepemimpinan strategis masa kini. Kepemimpinan kharismatik memberikan kekuatan emosional dan kepercayaan, kepemimpinan profetik mengakar pada nilai-nilai ilahiah dan moralitas islam, sedangkan kepemimpinan transformasional menghadirkan inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Integrasi ketiga gaya kepemimpinan ini sangat cocok diterapkan dalam kepemimpinan pesantren, hal ini karena selain dapat menjaga warisan tradisi pesantren, namun juga mendorong transformasi sosial dan kelembagaan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kepemimpinan kharismatik-profetik-transformasional menjelma menjadi sebuah strategi kepemimpinan holistik yang menyeimbangkan antara aspek spiritual, moral, dan manajerial secara strategis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin pesantren yakni pengasuh, bergantung pada kemampuannya dalam mengintegrasikan tiga dimensi utama yakni, keteladanan moral (*charismatic*), nilai spiritual profetik (*profethic*), dan orientasi perubahan (*transformational*). Kolaborasi ketiganya tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinan di mata santri dan pengurus, namun juga menjadi motor penggerak inovasi dan keberlanjutan pesantren. Kolaborasi gaya kepemimpinan ini dapat dijadikan rujukan konseptual bagi pesantren lain dalam membangun kepemimpinan strategis yang berakar pada nilai-nilai islam namun tetap relevan dengan tatangan zaman modern.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q tidak hanya ditentukan oleh satu gaya kepemimpinan, namun kolaborasi antara tiga gaya kepemimpinan yang saling melengkapi yakni, kharismatik, profetik, dan transformasional. Ketiganya membentuk pola kepemimpinan strategis yang relevan dengan kebutuhan pesantren di era modern, karena mampu menyeimbangkan antara nilai spiritual, moral dan inovasi manajerial. Kolaborasi ketiga kepemimpinan ini melahirkan bentuk kepemimpinan yang holistik dan strategis, di mana nilai tradisional pesantren tetap terjaga namun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kolaborasi ini menjadikan pengasuh tidak hanya sebagai figur yang religius, namun juga sebagai agen perubahan sosial dan pendidikan yang visioner. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim organisasi yang harmonis, produktif serta berorientasi pada pembinaan moral dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di pesantren khususnya pengurus. Dengan demikian, kolaborasi gaya kepemimpinan kharismatik-profetik-dan transformasional dapat dijadikan paradigma kepemimpinan strategis masa kini, yang mampu menjaga jati diri keislaman, menguatkan karakter moral, serta mendorong motivasi kelembagaan dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan islam.

B. Saran

Penelitian ini berfokus pada tiga gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pengasuh dalam mengelola pondok pesantren. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji gaya kepemimpinan lainnya dengan objek penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh perspektif yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. Yogyakarta: Sage Publication, Inc.
- Faujiah, Hikmatul, Eneng Muslihah, dan Shobri Shobri. 2024. "Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(2): 1436-41.
- Hasanah, Risalatul, dan Mohammad Kosim. 2021. "Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memeilihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang." *re-Jiem* 4(1).
- Hernawati, Sari, Khoirun Nofik, dan Muhammad Hafizh. 2024. "The Paradigm of Salaf Pesantren: The Concept of Charismatic Spiritual Leadership of Kyai at Assalafiyah Pesantren." *Edukasia Islamika* 9(1).
- Hidayaturrohmah, Nur. *Wawancara dengan Pengurus Santri*. Yogyakarta.
- Husnurijal, Indah Rahmawati, Nurul Putri, dan Efrita Norman. 2024. "Transformational Leadership as a Strategy to Improve Working Relations in Schools through Islamic Values." *MES Management Journal* 3(3).
- Ibnu Sholeh, Muh., Ahmad Tanzeh, Imam Fuadi, dan Kojin. 2023. "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1(1).
- Johnson, Stefanie K, Ronald E. Reggio, dan Susan Murphy. 2004. "Charismatic Leadership in Crisis Situations: A Laboratory Investigation of Stress and Crisis." *Small Group Research*.
- Mardizal, Jonni et al. 2023. "Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(5).
- Maulana, Agam Hyansantang, Imron Arifin, dan Raden Bambang Sumarsono. 2019. "Kepemimpinan Profetik Islam Oleh Kepala Madrasah." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2(1): 026-031.
- Nadir, Mirhabun et al. 2023. "Analisis Model Kepemimpinan Kharismatik di Pondok Pesantren Ibnu Sina Setial Genteng." *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Nashihah, Halawatun. *Wawancara dengan Pengurus Santri*. Yogyakarta.
- Nasukah, Binti, Roni Harsoyo, dan Endah Winarti. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6(1): 52-68.
- Neliwati. 2019. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Niswah, Kholisotun. *Wawancara dengan Pengurus Santri*. Yogyakarta.
- Nurkhin, Ahmad, Abdul Rohman, dan Tri Jatmiko Wahyu Prabowo. 2024. "Accountability of Pondok Pesantren; a Systematic Literature Review." *Cogent Business and Management* 11(1).
- Rahma, Fatimah Nur, Jaka Andika, Tia Natifa, dan Ulfa Aqilia Farhani. 2022. "Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4(1): 141-53. <https://ejournal.stkipyapisdompu.ac.id/index.php/pandawa>.

- Rahman, Luthfi Zihni, dan Ali Hamdi. 2021. "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di Mi Miftahul Ulum Anggana." *al-idarah Jurnal Kependidikan Islam* 11(1): 84–95. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.
- Rivai, Ahmad. 2020. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya organisasi Terhadap Kinerja Karyawan." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3(2).
- Salimah, Agus Gunawan, dan Machdum Bachtiar. 2023. "Analisis Konsep Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad SAW) dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6(4).
- Shidqiyah, Zahratun Naemah, dan Dedi Eko Riyadi HS. 2020. "Kepemimpinan Kharismatik." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6(2).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sylva, Amalia Fadhila Zarkasih. *Wawancara dengan Pengurus Santri*. Yogyakarta.
- Wahrudin, Bambang, dan Binti Maunah. 2023. "Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4(2).